

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kamus Weber, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu tersebut.

B. Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Literasi Al-Qur'an

Literasi secara bahasa adalah baca-tulis, sedangkan literasi menurut istilah yang dipaparkan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana* adalah kemampuan membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang untuk mencapai predikat sebagai orang yang terpelajar, dan nantinya akan menjadi peradaban ilmu pengetahuan yang luas.⁵

⁵ Ali Romadhoni, *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman)*, Depok: Literatur Nusantara, 2013, hal. 88-89

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok, dan otentik.⁶ Dari definisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada ketrampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai ketrampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan ketrampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahan dan penguasaan adalah kemampuan menjimak dan berbicara.⁷

Literasi tidak hanya diartikan dalam konteks yang sempit saja yakni mengenai membaca dengan membawa buku, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan gemar membaca dan memberikan pengertian terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan dengan cara yang

⁶ Krestiani dkk, Perpustakaan Nasional, Standar Nasional Perpustakaan (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), h.12.

⁷ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global* (Jakarta: Diadit Media, 2010), hal. 111.

menyenangkan, sehingga pembaca tidak merasa bosan dengan kegiatan literasi dan menumbuhkan mindset bahwa literasi adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁸

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun sekarang literasi bukan hanya mengenai membaca dan menulis tetapi sudah menjadi konsep literasi yang fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan ketrampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya mengenai membaca dan menulis saja tetapi juga mencakup bidang lain, yaitu matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral (*moral literacy*).⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi adalah peristiwa sosial yang melibatkan ketrampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan serta mendapatkan informasi. Literasi merupakan peristiwa sosial, maka tradisi literasi dapat diamati dari aktivitas pribadi seseorang, oleh karena itu jika berbicara mengenai tradisi literasi itu pun akan berkaitan erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.¹⁰

Beberapa abad yang lalu, literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara, literasi dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan

⁸ Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: UNESA University Press, 2016), hal. 182

⁹ Eko Prasetyo, Much Khoiri, dkk., Satria Dharma, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi bangsa*, (Surabaya: Revka petra Media, 2014), hal. 121-122

¹⁰ Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman)*, Depok: Literatur Nusantara, 2013, hal. 90

semata. Ini membuktikan bahwa kompetensi apa yang dibutuhkan bagi insan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Dengan demikian peradaban atau kehidupan dimasa lalu memang mengutamakan dan membutuhkan kompetensi membaca dan menulis, karena merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut, dan selanjutnya dapat mencapai predikat sebagai masyarakat yang berperadaban.¹¹

Al-Qur'an dalam bahasa berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *qur'anan* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.¹² Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.¹³ Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Adapun Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tertulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah suatu nilai, aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti

¹¹ *Ibid*,27.

¹² Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press, 2013), hal. 73

¹³ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17

¹⁴ Muhammad Sayyid Tanthawi, *Ulumul Qur'an terj.*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hal. 23

berfikir, membaca, berbicara, menulis, mendengarkan dan menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi tenang hatinya dan bahagia hidupnya.

2. Konsep Literasi Al-Qur'an

Konsep literasi dalam Al-Qur'an berkedudukan sebagai syarat utama terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. Tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi. Akibatnya ilmu pendidikan Islam dalam berbagai corak tidak akan tumbuh dan berkembang alias stagnan. Gerakan literasi di kalangan intelektual Islam baik pada abad klasik, pertengahan, maupun modern, merupakan bentuk penggunaan indera, potensi akal yang dipandu oleh wahyu untuk menggali atau menangkap pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya baik yang bersifat qauliyah maupun qauniyah yang outputnya berupa munculnya bidang-bidang ilmu baru termasuk ilmu pendidikan Islam. Dengan demikian, literasi dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam motivasi dan perintah membaca serta menulis dalam arti atau makna yang seluas-luasnya yang secara eksplisit terkandung dalam perintah iqra' dan kalam merupakan modal dasar dalam mengkonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai

coraknya secara khusus. Disisi lain, dalam istilah iqra' dan qalam terdapat konsep literasi baik secara sempit atau mendasar maupun seluas-luasnya.¹⁵

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an tidaklah seperti kita membaca buku biasa, ada beberapa tata cara atau adab yang harus kita perhatikan dan jalankan, diantaranya:¹⁶

- 1) Adab *lahiriah*: a) dalam keadaan suci, b) membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat, jika sedang berada di masjid atau di rumah, c) *berta'awwudz*, d) membaca Al-Qur'an dengan tartil, e) tidak membaca dengan keras jika mengganggu orang lain, f) memperindah suara sebisa mungkin ketika membaca Al-Qur'an.
- 2) Adab *bathiniyah*: a) ikhlas atau meluruskan niat hanya kepada Allah SWT semata, b) mengagungkan Al-Qur'an sebagai kalam yang paling tinggi, c) konsentrasi ketika membacanya, d) merenungi dan memahami apa yang dibaca, e) tersentuh hati dengan bacaan, f) merasa seolah-olah Allah SWT sedang berbicara dengan kita yang membaca, g) berusaha menghalau bisikan setan atau gangguan hati.

¹⁵ Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 141.

¹⁶ Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 9-10.

4. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Setelah menjalankan beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an tentunya setiap individu akan mendapatkan dampak atau manfaat yang positif dari ayat yang dibaca tersebut.

Melalui ibadah khususnya membaca Al-Qur'an, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan juga bersifat luas dan universal. Adapun manfaat yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an dapat menuntun kita ke jalan yang benar, baik dan selamat dunia akhirat
- 2) Membaca Al-Qur'an akan membuat hati menjadi tenang
- 3) Allah SWT akan memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang yang membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an
- 4) Mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan dianjurkan untuk memperbanyak membacanya karena dapat melembutkan hati, melapangkan dada, menghilangkan keraguan, dan menyingkap hal yang remang-remang atau belum tentu kejelasannya.

B. Problematika Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Problematika Literasi Al-Qur'an

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematic yang artinya persoalan atau permasalahan. Sedangkan dalam kamus besar

Bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Jadi yang dimaksud problematika adalah adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.¹⁷

Gagne menyatakan bahwa masalah timbul jika tujuan yang telah dirumuskan belum diketahui cara mencapainya. Newel & Simon, banyak dikutip para pakar menyatakan bahwa masalah adalah situasi dimana seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.¹⁸

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika literasi Al-Qur'an adalah masalah atau persoalan yang berbeda-beda yang dialami oleh seseorang dalam membaca, menulis, menghayati Al-Qur'an maupun menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Internal Dan Eksternal Literasi Al-Qur'an

Ali Romdhoni mengemukakan bahwa problematika literasi Al-Qur'an berasal dari dua faktor yaitu:¹⁹

a. Faktor internal

Dalam literasi Al-Qur'an, siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak

¹⁷ Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 402.

¹⁸ Linda Darling, *Guru Yang Baik di Setiap Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 74.

¹⁹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Jogjakarta: Linus, 2013), hal. 74

akan mengalami masalah atau kesulitan dalam literasi Al-Qur'an.

Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap terhadap literasi Al-Qur'an

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi literasi Al-Qur'an

Motivasi literasi Al-Qur'an merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya literasi Al-Qur'an.

3) Konsentrasi literasi Al-Qur'an

Konsentrasi literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran yang mengandung literasi Al-Qur'an.

4) Kemampuan mengolah literasi Al-Qur'an

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran dari literasi Al-Qur'an sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

5) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses literasi Al-Qur'an diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

6) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor eksternal

Proses literasi Al-Qur'an siswa didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses literasi juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas literasi dapat meningkat apabila program literasi Al-Qur'an disusun dengan baik. Program literasi Al-Qur'an sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal literasi Al-Qur'an. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada literasi Al-Qur'an siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah: guru pembina siswa dalam literasi Al-Qur'an, sarana dan prasarana dalam literasi Al-Qur'an, lingkungan sosial siswa di sekolah, serta kurikulum sekolah.

Literasi Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci yang lain, literasi Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an.²⁰ Literasi Al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan

²⁰ Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: 1985), hal. 69

seharusnya dikuasai orang Islam dalam rangka ibadah dan syariat agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya juga bervariasi tergantung selera orang membacanya.

Dalam literasi Al-Qur'an tidak hanya membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna yang terkandung dari ayat yang dibaca tersebut, karena hal ini dapat meninggikan mutu bacaan Al-Qur'an, mendorong orang mencintai Al-Qur'an, senang membaca Al-Qur'an, mengandung rasa seni dan rasa keagamaan yang tinggi.²¹

²¹ Ibid, 71